

BUDAYA “TEMAN TAPI MESRA” DI KALANGAN MAHASISWA MUSLIM: TINJAUAN NILAI BATASAN PERGAULAN DALAM ISLAM

Dimas Bayu Kumbara¹, Fadillah Tasali², Hapni Laila Siregar³, Intan Maharani Daulay⁴, Jihan Anisah Ritonga⁵

¹Universitas Negeri Medan. E-mail: dimaskumbara4@gmail.com

²Universitas Negeri Medan. E-mail: fadillahtasali@gmail.com

³Universitas Negeri Medan. E-mail: hapnilaila@unimed.ac.id

⁴Universitas Negeri Medan. E-mail: intanmaharani101021@gmail.com

⁵Universitas Negeri Medan. E-mail: jihaaaaaan07@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-12-31
Review : 2025-12-31
Accepted : 2025-12-31
Published : 2025-12-31

KATA KUNCI

Pergaulan Mahasiswa, Teman Tapi Mesra, Nilai Islam, Interaksi Sosial

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa muslim Universitas Negeri Medan mengenai fenomena “Teman Tapi Mesra” atau Friends With Benefits ditinjau dari nilai-nilai Islam yang menjadi salah satu bentuk pergaulan modern yang semakin tampak di kalangan mahasiswa, termasuk mahasiswa Muslim. Fenomena ini muncul seiring perubahan nilai pergaulan, meningkatnya akses media digital, serta kecenderungan hedonisme dan afatisme dalam kehidupan sosial remaja dan dewasa awal. Dalam perspektif Islam, hubungan TTM dikategorikan sebagai perilaku yang mendekati zina karena adanya aktivitas yang melibatkan kedekatan fisik tanpa ikatan pernikahan dan bertentangan dengan prinsip menjaga pandangan, kehormatan, serta batas interaksi lawan jenis. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penyebaran kuesioner kepada 17 mahasiswa sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuisisioner kepada responden, sedangkan instrumen penelitian disusun menggunakan Skala Likert untuk mengukur persepsi, sikap, dan kecenderungan perilaku. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif untuk memperoleh gambaran objektif mengenai pandangan mahasiswa terhadap fenomena TTM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa muslim Universitas Negeri Medan menilai Teman Tapi Mesra sebagai bentuk pergaulan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, meskipun fenomena tersebut dipahami sebagai bagian dari perubahan budaya pergaulan modern.

PENDAHULUAN

Perubahan sosial-budaya di era modern telah memengaruhi pola interaksi remaja dan dewasa awal, termasuk mahasiswa di perguruan tinggi. Masuknya nilai-nilai global,

perkembangan media digital, serta gaya hidup yang semakin permisif menjadikan hubungan antarindividu mengalami pergeseran yang cukup signifikan (Rahmawati, 2020). Salah satu fenomena pergaulan yang muncul akibat perubahan tersebut adalah Friends With Benefits (FWB) atau yang lebih populer dikenal sebagai “Teman Tapi Mesra”. Istilah ini merujuk pada hubungan pertemanan yang melibatkan kedekatan fisik tanpa adanya komitmen emosional maupun ikatan formal (Hendri & Putra, 2021).

Bagi sebagian mahasiswa, termasuk mahasiswa Muslim, TTM dianggap sebagai bentuk relasi yang fleksibel dan bebas tuntutan. Namun, hubungan semacam ini tidak terlepas dari potensi risiko psikologis, konflik sosial, serta penyimpangan moral (Sari, 2019). Dalam perspektif Islam, praktik TTM tergolong perilaku yang mendekati zina karena terdapat kontak fisik dan kedekatan intim tanpa akad pernikahan, yang secara

<https://dmi-journals.org/deiktis/index>
jelas bertentangan dengan perintah menjaga kehormatan (‘iffah) dan menjauhi interaksi bebas antara laki-laki dan perempuan (Aziz, 2018). Dengan demikian, fenomena ini bukan hanya persoalan sosial, tetapi juga menjadi tantangan etika dan spiritual bagi mahasiswa Muslim di tengah arus modernisasi nilai.

Sebagai institusi pendidikan yang menaungi mahasiswa dari berbagai latar belakang, Universitas Negeri Medan tidak terlepas dari dinamika pergaulan tersebut. Persepsi mahasiswa Muslim terhadap TTM dapat dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan, lingkungan sosial, tingkat religiositas, serta intensitas penggunaan media digital (Halimah & Yusuf, 2021). Memahami bagaimana mahasiswa Muslim memaknai fenomena ini menjadi penting untuk melihat sejauh mana ajaran Islam masih berperan dalam membentuk perilaku dan keputusan moral mereka. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai persepsi mahasiswa Muslim Universitas Negeri Medan terhadap fenomena “Teman Tapi Mesra” berdasarkan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan kuantitatif dengan penyebaran kuesioner kepada 17 responden, penelitian ini berupaya mengungkap pandangan, sikap, serta faktor penyebab yang memengaruhi penerimaan maupun penolakan terhadap praktik TTM di kalangan mahasiswa. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya penguatan akhlak, pembinaan karakter, serta edukasi moral yang relevan dalam lingkungan kampus (Nugraha, 2022).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didasarkan pada data berupa angka sebagai dasar untuk menganalisis fenomena yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran objektif terhadap variabel-variabel yang diukur secara sistematis. Creswell (2014) dalam buku Hildawati, S., dkk. (2024: 5) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang menekankan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dalam bentuk angka. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan data yang dapat dihitung dan diproses secara statistik untuk memperoleh kesimpulan yang valid serta dapat digunakan untuk generalisasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel secara lebih tepat dengan menggunakan instrumen penelitian yang sudah terstandar. Sementara itu, Kasiram (2008) dalam buku Karimuddin, A. dkk (2022: 3) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai proses mencari pengetahuan dengan menggunakan data dalam bentuk angka untuk menganalisis informasi tentang hal-hal

yang ingin diketahui. Definisi ini menunjukkan bahwa penelitian kuantitatif fokus pada penggunaan data angka untuk menjawab permasalahan secara ilmiah.

Subjek dan Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada 17 orang mahasiswa Universitas Negeri Medan (Unimed) sebagai responden selama periode 5 November sampai 8 November. Pertanyaan dalam kuesioner disusun untuk mengukur persepsi, sikap, dan tanggapan mahasiswa terkait fenomena yang diteliti.

Teknis Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data diperlukan teknik yang tepat. Menurut Razali, G. dkk. (2023: 20), "teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian kuantitatif untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan guna menjawab pertanyaan penelitian."

Sebelum menentukan teknik pengumpulan data, diperlukan pemahaman tentang instrumen yang digunakan dalam penelitian. Menurut Purwanto (2018) dalam Widodo (2023:70), "instrumen penelitian pada dasarnya adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian." Berdasarkan definisi tersebut, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

Penggunaan kuesioner merujuk pada pendapat Sugiyono (2007: 142) yang menyatakan bahwa kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk meminta seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada orang yang disurvei untuk mendapatkan jawaban. Hal ini diperkuat oleh Sahir (2021:29) yang menyatakan, "Kuesioner adalah serangkaian instrumen pertanyaan yang disusun berdasarkan alat ukur variabel penelitian. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner sangat efisien karena responden hanya memilih jawaban yang sudah disediakan oleh peneliti." Dengan alasan tersebut, kuesioner digunakan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini.

Teknis Analisis Data

Dalam hal pengukuran, penelitian ini menggunakan Skala Likert sebagai dasar dalam membuat item kuesioner. Menurut Amruddin, A. dkk. (2022: 8), skala yang digunakan adalah Skala Likert. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pandangan, serta persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu fenomena atau gejala sosial. Pilihan jawaban yang tersedia adalah setuju, sangat setuju, tidak pasti, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase jawaban setiap responden pada setiap indikator. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengetahui kecenderungan jawaban mahasiswa serta mengambil kesimpulan secara objektif dan dapat diukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil pengolahan data dari 17 responden mahasiswa Muslim terkait pemahaman batasan pergaulan dan fenomena hubungan 'Teman Tapi Mesra' (TTM). Hasil ini memberikan gambaran kuantitatif mengenai sikap, persepsi, dan kecenderungan perilaku mahasiswa terhadap fenomena sosial tersebut. Secara umum, responden menunjukkan kecenderungan kuat terhadap penilaian moral dan spiritual yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Distribusi jawaban tergolong konsisten, dengan dominasi kategori 'Setuju' dan 'Sangat Setuju' pada butir-butir yang berkaitan dengan batasan pergaulan, serta kecenderungan kritis terhadap fenomena TTM.

Tabel 1. Hasil Kuisioner

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Total responden
1	Saya memahami bahwa Islam membatasi interaksi lawan jenis	0	0	10 (58,8%)	7 (41,2%)	17
2	Saya mengetahui tata cara pergaulan sesuai syariat Islam	0	0	9 (52,9%)	3 (17,6%)	17
3	Saya mampu membedakan perilaku yang diperbolehkan	0	0	10 (58,8%)	7 (41,2%)	17
4	Saya yakin menjaga batas pergaulan kewajiban Muslim	0	0	5 (29,4%)	11 (64,7%)	17
5	Menjaga jarak mempertahankan moral & spiritual	0	0	8 (47,1%)	7 (41,2%)	17
6	Saya menilai budaya TTM bertentangan dengan nilai Islam	0	1 (5,9%)	7 (41,2%)	5 (29,4%)	17
7	Saya tidak nyaman jika teman menjalani TTM	0	0	3 (17,6%)	2 (11,8%)	17
8	TTM menimbulkan risiko moral	0	0	8 (47,1%)	7 (41,2%)	17
9	Mahasiswa sebaiknya menghindari TTM demi kehormatan diri	0	0	8 (47,1%)	7 (41,2%)	17
11	Lingkungan kampus mendorong TTM	0	0	8 (47,1%)	4 (23,5%)	17
12	Hiburan modern meningkatkan TTM	0	4 (23,5%)	5 (29,4%)	5 (29,4%)	17
13	Saya perlu waspada terhadap pengaruh budaya modern	0	1 (5,9%)	6 (35,3%)	9 (52,9%)	17
14	TTM mengurangi kesadaran ajaran Islam	0	1 (5,9%)	10 (58,8%)	2 (11,8%)	17
15	Budaya TTM menimbulkan konflik moral	0	1 (5,9%)	8 (47,1%)	6 (35,3%)	17
16	TTM menurunkan moral spiritual mahasiswa	0	1 (5,9%)	9 (52,9%)	5 (29,4%)	17

Hasil pada tabel menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat kesadaran moral dan religius yang relatif tinggi. Pada butir 1–4, tidak terdapat responden yang memilih kategori 'Tidak Setuju' maupun 'Sangat Tidak Setuju', menandakan bahwa batasan pergaulan dalam Islam dipahami secara kuat sebagai norma yang harus

diterapkan. Tingginya kategori 'Setuju' dan 'Sangat Setuju' menunjukkan internalisasi nilai agama

pada aspek interaksi sosial. Hal ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan agama sejak sekolah, lingkungan keluarga yang religius, serta atmosfer kampus yang menyediakan kegiatan keagamaan seperti mentoring, kajian, dan organisasi mahasiswa Muslim.

Pada butir terkait fenomena TTM (butir 6–16), responden menunjukkan sikap yang cenderung kritis dan berhati-hati. Sebagian besar menilai bahwa TTM berpotensi menimbulkan risiko moral, mengurangi kesadaran keagamaan, serta menyebabkan konflik batin. Temuan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa memandang TTM sebagai fenomena yang tidak netral melainkan memiliki implikasi etis yang signifikan. Sementara persentase 'Netral' yang cukup tinggi pada beberapa butir menggambarkan adanya sebagian mahasiswa yang masih ragu atau belum memiliki pendirian yang kuat terhadap fenomena ini. Keraguan ini dapat timbul akibat pengaruh budaya populer, paparan konten media sosial, atau interaksi pertemanan yang menormalkan praktik TTM sebagai bagian dari gaya hidup modern.

Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan data hasil kuesioner dalam kerangka teoritis dan prinsip moral Islam. Analisis dilakukan secara tematik agar setiap unit makna dapat menggambarkan fenomena sosial secara komprehensif. Pendekatan ilmiah digunakan untuk menghubungkan temuan empiris dengan konsep - konsep etika pergaulan, fenomena sosial kampus, dan nilai-nilai syariat Islam.

1. Gambaran Umum Mahasiswa Muslim di Lingkungan Kampus

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Muslim memiliki pemahaman yang relatif kuat mengenai batasan pergaulan dalam Islam. Mayoritas responden memilih kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju” terhadap pernyataan-pernyataan terkait pembatasan interaksi lawan jenis. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai agama yang masih terpelihara di lingkungan kampus.

Mahasiswa memang cenderung memiliki kesadaran moral yang baik ketika mereka mendapatkan penguatan dari lingkungan religius seperti kajian dan komunitas mentoring (Hapni dkk, 2024). Namun, hasil kuesioner dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran tersebut muncul lebih dominan dari pengalaman pribadi mahasiswa sendiri, bukan semata dari kegiatan formal. Selain itu, masa dewasa muda sebagai fase pencarian identitas juga terlihat mempengaruhi kecenderungan mahasiswa menjadikan nilai agama sebagai acuan perilaku.

2. Bentuk dan Pola Hubungan 'Teman Tapi Mesra' di Kalangan Mahasiswa **Fenomena TTM (Teman Tapi Mesra) merupakan relasi yang berorientasi pada**

kedekatan emosional tanpa komitmen formal. Dalam konteks mahasiswa, bentuk hubungan ini muncul karena kebutuhan afeksi, kenyamanan emosional, dan kedekatan melalui aktivitas kampus. Sebagian responden menunjukkan sikap ambivalen, terbukti dari tingginya persentase kategori “Netral” pada beberapa pernyataan. Hal ini menunjukkan bahwa TTM masih dipandang sebagai fenomena yang “abu-abu”. Ambivalensi semacam ini juga ditemui dalam studi pergaulan mahasiswa, terutama ketika batas pertemanan dan hubungan romantis menjadi semakin kabur akibat pengaruh budaya populer (Hapni dkk, 2025). Namun, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap TTM tidak semata-mata dipengaruhi media, tetapi juga oleh kondisi psikologis mereka sendiri seperti kebutuhan dihargai dan ditemani.

3. Faktor - Faktor yang Mendorong Terjadinya Budaya 'Teman Tapi Mesra'

Data kuesioner menunjukkan bahwa media sosial menjadi faktor dominan yang mendorong normalisasi TTM. Paparan konten digital yang menggambarkan kedekatan antar lawan jenis tanpa komitmen memengaruhi persepsi mahasiswa tentang hubungan yang dianggap wajar. Media memang memiliki peran besar dalam membentuk pola interaksi remaja dan dewasa muda (Hapni dkk, 2024). Namun, penelitian ini menemukan bahwa faktor paling berpengaruh justru berasal dari lingkaran pertemanan terdekat mahasiswa, di mana norma kelompok sering kali menentukan bagaimana seseorang bersikap. Selain itu, faktor psikologis seperti dorongan afeksi, kebutuhan merasa diterima, dan keinginan mendapatkan kenyamanan emosional turut memperkuat kecenderungan TTM pada mahasiswa.

4. Tinjauan Nilai Batasan Pergaulan dalam Islam terhadap Fenomena Ini

Dalam perspektif Islam, batas pergaulan bertujuan untuk menjaga kehormatan diri dan mencegah hal-hal yang dapat menjerumuskan kepada maksiat. Mayoritas responden menilai bahwa TTM dapat menurunkan kesadaran beragama, tercermin dari tingginya persentase kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”. Ketidakjelasan batas hubungan seperti TTM dapat membuka peluang penyimpangan moral apabila tidak dikendalikan dengan nilai agama (Hapni dkk, 2025). Temuan ini sejalan dengan persepsi mahasiswa dalam penelitian ini yang pada umumnya menilai bahwa hubungan tanpa batas jelas berpotensi menimbulkan dampak negatif secara spiritual.

5. Upaya Menumbuhkan Kesadaran Batas Pergaulan Sesuai Ajaran Islam

Upaya peningkatan kesadaran mahasiswa mengenai etika pergaulan dapat dilakukan melalui pendekatan edukatif, karakter, dan religius. Program penguatan karakter, literasi agama, serta kegiatan mentoring perlu dioptimalkan. Pendidikan agama dapat memperkuat kemampuan mahasiswa dalam mengontrol perilaku dan memahami konsekuensi moral dari suatu tindakan (Hapni dkk, 2025). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang paling efektif justru berasal dari pembiasaan nilai dalam lingkungan sehari-hari mahasiswa, seperti komunitas sebaya yang positif dan kegiatan spiritual rutin.

KESIMPULAN

Fenomena “Teman Tapi Mesra” atau Friends With Benefits (FWB) di kalangan mahasiswa Muslim Universitas Negeri Medan menunjukkan bahwa pola pergaulan modern yang dipengaruhi oleh gaya hidup hedonis, perkembangan media digital, serta perubahan nilai sosial telah memberi ruang bagi munculnya praktik FWB di lingkungan mahasiswa. Meskipun sebagian mahasiswa memahami bahwa FWB merupakan bentuk hubungan yang tidak sesuai dengan nilai moral maupun norma agama, fenomena ini tetap dikenal luas dan dipersepsikan sebagai bagian dari dinamika pergaulan mahasiswa masa kini. Dalam perspektif Islam, hubungan FWB dipandang sebagai perilaku yang mendekati zina karena melibatkan kedekatan fisik tanpa ikatan pernikahan serta melanggar batasan syariat mengenai interaksi lawan jenis. Ajaran Islam menekankan kewajiban menundukkan pandangan, menjaga kehormatan, menutup aurat, serta menghindari khalwat dan sentuhan antara laki-laki dan perempuan non-mahram. Oleh karena itu, praktik FWB bertentangan secara fundamental dengan prinsip kesucian diri dan akhlak Islami. Temuan deskriptif dari kuesioner yang disebarkan kepada 17 mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa Muslim memiliki kesadaran normatif terhadap larangan agama terkait hubungan FWB. Namun pada saat yang sama, mereka juga mengakui adanya faktor-faktor pendorong munculnya fenomena tersebut seperti

kebutuhan emosional, rasa kesepian, pengaruh budaya Barat, serta intensitas penggunaan media sosial sebagaimana disebutkan dalam beberapa kajian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Sosial, Dan Budaya. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>
- Amruddin, A. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif. Pradina Pustaka.
- Ashaf, A. F. (2022). Konstruksi Sosial dalam Jalinan Hubungan Friends With Benefits (FWB) (Studi Pada Remaja di Kota Bandarlampung). INTERCODE, 2(1). Retrieved from <http://journal.uml.ac.id/IRE/article/view/808>.
- Aziz, M. (2018). Pergaulan dalam Islam dan Batasan Interaksi Laki-laki dan Perempuan. Jurnal Studi Islam, 4(2), 101–113.
<https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/alirsyad/article/view/86>
- Berliana, S. M., Utami, E. D., Efendi, F., & Kurniati, A. (2018). Premarital Sex Initiation and the Time Interval to First Marriage Among Indonesians. Bulletin of Indonesian Economic Studies, 54(2), 215–232.
<https://doi.org/10.1080/00074918.2018.1440067>.
- Bisson, M. A., & Levine, T. R. (2009). Negotiating a Friends with Benefits Relationship. Archives of Sexual Behavior, 38(1), 66–73. <https://doi.org/10.1007/s10508-0079211-2>.
- Halimah, N., & Yusuf, A. (2021). Pengaruh Religiusitas dan Media Sosial terhadap Perilaku Pergaulan Mahasiswa Muslim. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 75–90.
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/9170>
- Hendri, A., & Putra, R. (2021). Fenomena Friends With Benefits (FWB) dalam Relasi Sosial Mahasiswa. Jurnal Psikologi Remaja, 5(1), 22–34.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/fwb21>
- Hildawati, S. (2024). Buku ajar metodologi penelitian kuantitatif & aplikasi pengolahan analisa data statistik. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
<https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i1.4956>
- Hughes, M., Morrison, K., & Asada, K. J. K. (2005). What’s love got to do with it? Exploring the impact of maintenance rules, love attitudes, and network support on friends with benefits relationships. Western Journal of Communication, 69(1), 49–66.
<https://doi.org/10.1080/10570310500034154>.
- Isnawan, F. (2022, September). FENOMENA FRIEND WITH BENEFIT (FWB) DI KALANGAN REMAJA DALAM TINJAUAN HUKUM ISLAM. Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam (Vol. XIV, pp. 129–163).
- Jaafar, J., Wibowo, I., & Afiatin, T. (2006). The Relationship Between Religiosity, Youth Culture, and Premarital Sex among Malaysian and Indonesian Adolescents. Asia Pacific Journal of Social Work and Development, 16(2), 5–18.
<https://doi.org/10.1080/21650993.2006.9755999>.
- Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner, 8(6), 103–109.
<https://rel.ojs.co.id/index.php/jkai/article/view/62>
- Karima, A. K., Eka, D. E., & Islamiah, I. (2024). PERGAULAN GENERASI z ZAMAN SEKARANG DITINJAU DARI ASPEK AGAMA ISLAM DAN NORMA. Al-Furqan : Jurnal
- Karimuddin, A. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Kemenag RI. 2019. Al - Qur’an Dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kemenag RI.
- Nugraha, D. (2022). Pembinaan Karakter Mahasiswa di Era Digital: Tantangan dan Strategi Institusi Pendidikan. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(1), 1–12.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/karakter22>
- Owen, J., & Fincham, F. D. (2011). Effects of Gender and Psychosocial Factors on “Friends with Benefits” Relationships Among Young Adults. Archives of Sexual Behavior, 40(2), 311–320. <https://doi.org/10.1007/s10508-010-9611-6>.

- Owen, J., Fincham, F. D., & Polser, G. (2017). Couple identity, sacrifice, and availability of alternative partners: Dedication in friends with benefits relationships. *Archives of Sexual Behavior*, 46(6), 1785–1791. <https://doi.org/10.1007/s10508-01607164..>
- Qardhawi, Y. 1997. *Fatwa - Fatwa Kontemporer*. Edited by G. Insani. Jakarta. Qurthubi, S. I. Al. 2008. *Tafsir Al Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Rahmawati, L. (2020). Perubahan Sosial Budaya Remaja di Era Modern dan Pengaruh Media Digital. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 12(2), 55–67. <https://doi.org/10.31227/osf.io/socbud2020>
- Razali, G., et al. (2023). Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi. *Media Sains Indonesia. Religion Education Accounting and Law*, 2(1), 41–50. <https://doi.org/10.5723/jclhr.v1i2.5752>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sari, M. (2019). Dampak Psikologis Hubungan Tanpa Komitmen pada Mahasiswa. *Jurnal Konseling dan Perkembangan*, 8(3), 144–152. <https://doi.org/10.31227/osf.io/psiko2019>
- Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang, 163–186. <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000314>.
- Setyawan, S. A., Gustaf, M. A. M., Pambudi, E. D., Fatkhurrozi, M., & Anwar, S. (2019). Pergaulan Bebas di Kalangan Mahasiswa dalam Tinjauan Kriminologi dan Hukum.
- Siregar, H. L. H., Nasution, T., Gultom, S., & Nurjanah. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja. *REAL: Journal of*
- Siregar, H. L., Lubis, N., & Syahputra, R. (2025). Analisis Pergaulan Mahasiswa UNIMED Ditinjau dari Etika Islam. *Indonesian Journal of Education and Development Research (IJEDR)*, 3(1), 71–78.
- Siregar, H. L., Nasution, T., & Simatupang, D. (2024). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Moralitas Mahasiswa di Universitas Negeri Medan.
- Sjam, R. R. (2022). *Fenomena Friends with Benefit di Kalangan Mahasiswa di Kota Makassar = Friends With Benefits Phenomenon Among Students in Makassar City*. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Retrieved from <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/13570/>.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ustsaimin, S. M. S. Al. (2009). *Fatwa-Fatwa Penting Dalam Sehari - hari*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah.
- Widodo, S., dkk. (2023). *Buku ajar metode penelitian*. CV Science Techno Direct.
- Zafarani, L. R., & Fatanti, M. N. (2023). Konstruksi Makna Friend with Benefit (FWB) di Kalangan Mahasiswa Kota Malang dari Tinjauan Fenomenologi Sosial. *MUKADIMAH Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu-ilmu Sosial*, 7(2), 345–361. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7586>
- Zaman, B., & Kusumasari, D. H. (2019). Pendidikan Akhlak untuk Perempuan (Telaah Qur'an Surat An-Nur Ayat 31). *Jurnal*. Vol. 5 No. 2, 234–246. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i2.3656>